

DAMPAK PARIWISATA TERHADAP LINGKUNGAN DI PULAU TIDUNG KEPULAUAN SERIBU

THE IMPACTS OF TOURISM ACTIVITIES ON THE ENVIRONMENT IN
TIDUNG ISLAND, KEPULAUAN SERIBU

Khrisnamurti, Heryanti Utami, Rahmat Darmawan

(Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220;
email: khrisnamurti@unj.ac.id, heryanti-utami@unj.ac.id, rahmat-darmawan@unj.ac.id)Naskah Diterima: 20 Agustus 2015, direvisi: 24 September 2016,
disetujui: 30 September 2016**Abstract**

Marine tourism principal is to create an awareness to determine the behaviour of tourists in preserving areas of the oceans and coastal areas in the present and future in relation towards the sustainable tourism. The focus on organizing tourism activities in a responsible manner without sacrificing the potential of fulfilling the needs and aspirations humans in the future by applying the principle of viable economic, social environment, and appropriate technology. The Development in Tidung Island a destination has grown significantly and sporadic, this is shown by the increasing number of tourism amenities that is managed by individuals or groups such as homestay accommodation, boat rental, catering business and others. This development triggers (push) a positive impact economically, but on the other hand also creates a negative impact on the environment that could cause environmental degradation in the island such as unorganized development within the area, destruction of coral reefs due to tourist activity while snorkeling, etc. Therefore, this research aims to examine the extent of environmental damage caused by tourist activities on the island. This study uses a qualitative method approach that will analyze the relation that change the natural environment in Tidung Island associated with tourism activities. The results in this research successfully identifies three impacts cause by tourism. The first impact is the change of visual appearance, the second is the rubbish around the Tidung Island. The third is the impact of changes of water quality and destruction of coral reef around the area caused by the activities of tourist such as snorkeling. Therefore, the local government should play a crucial role in implementing sustainable tourism in Tidung Island.

Keywords: Tourism, Marine Tourism, Tourism Impacts, Environment, Tidung Island

Abstrak

Wisata bahari pada hahekatnya adalah bagaimana membentuk kesadaran tentang bagaimana menentukan sikap dalam melestarikan wilayah lautan dan pesisir di masa kini dan mendatang yang mengacu kepada pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*), yang berfokus untuk menyelenggarakan kegiatan kepariwisataan secara bertanggung jawab tanpa mengorbankan potensi pemenuhan kebutuhan dan aspirasi manusia di masa mendatang dengan menerapkan prinsip layak secara ekonomi, lingkungan sosial, dan tepat guna secara teknologi. Perkembangan Pulau Tidung sebagai salah satu tujuan wisata khususnya wisata bahari telah berkembang secara signifikan dan *sporadic*. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya amenities pariwisata yang dikelola secara individu maupun swasembada seperti penginapan jenis *homestay*, penyewaan perahu, usaha catering dan lain-lain. Hal tersebut berdampak positif secara ekonomi tetapi juga berdampak negatif dari segi lingkungan yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan Pulau Tidung, seperti tidak tertatanya lingkungan akibat banyaknya pembangunan di kawasan Pariwisata, rusaknya terumbu karang karena aktivitas wisatawan penyelam, semakin sedikitnya sumberdaya yang dapat dikelola dan dimanfaatkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas wisata di pulau tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yang akan menganalisis terkait dengan perubahan lingkungan alam yang terjadi di Pulau Tidung yang terkait dengan aktivitas pariwisata. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga dampak. Pertama, adanya perubahan visual di Pulau Tidung. Kedua, adanya penumpukan sampah di pulau Tidung. Ketiga, menyangkut perubahan kualitas air yang ada di Pulau Tidung serta perubahan lingkungan perairan khususnya terumbu karang yang diakibatkan karena tingginya aktivitas pariwisata seperti *snorkeling* yang dilakukan secara masal. Untuk itu, dibutuhkan peran Pemerintah yang senantiasa membuat regulasi yang tepat khususnya dalam pembangunan pariwisata di wilayah Pulau Tidung seperti pembangunan akomodasi jenis *homestay*, kegiatan wisata dan pengelolaan sampah dan air bersih agar pariwisata di Pulau Tidung serta tata kelola kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan menciptakan pariwisata yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pariwisata, Wisata Bahari, Dampak Pariwisata, Lingkungan, Pulau Tidung

I. PENDAHULUAN**A. Latar Belakang Masalah**

Pariwisata secara global mendapatkan perhatian khusus karena sebagai salah satu sumber devisa yang diprioritaskan di berbagai negara, termasuk di Indonesia sendiri yang mendapatkan

peringkat kelima dalam peringkat devisa nasional dari 11 ekspor barang terbesar tahun 2010-2014.¹ Hal ini menandakan pariwisata di Indonesia terus

¹ KEMENPAR, Rangking Devisa Pariwisata Terhadap 11 Elspor Barang Terbesar Tahun 2010-2014, (*online*), ([http://www.kemepar.go.id/userfiles/Ranking%20pariwisata%202014%20final\(1\).pdf](http://www.kemepar.go.id/userfiles/Ranking%20pariwisata%202014%20final(1).pdf), diakses 8 Agustus 2016).

mengalami peningkatan. Indonesia memiliki 13.466 pulau di seluruh nusantara dengan luas laut mencapai 62% dari seluruh wilayah dengan potensi bahari yang sangat besar² untuk pengembangan wisata bahari. Wisata bahari pada hahekatnya adalah bagaimana membentuk kesadaran tentang bagaimana menentukan sikap dalam melestarikan wilayah lautan dan pesisir di masa kini dan mendatang. Bukan hanya semata berfokus kepada kegiatan yang bersifat *leisure* dari berbagai suguhan alami lingkungan lautan dan pesisir serta daya tarik budaya, tetapi kegiatan di mana wisatawan diharapkan dapat berpartisipasi langsung mengembangkan konservasi lingkungan dan pemahaman mendalam tentang ekosistem lautan dan pesisir.³ Wisata Bahari ini juga mengacu kepada pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang berfokus untuk menyelenggarakan kegiatan kepariwisataan secara bertanggung jawab tanpa mengorbankan potensi pemenuhan kebutuhan dan aspirasi manusia di masa mendatang dengan menerapkan prinsip layak secara ekonomi, lingkungan sosial, dan tepat guna secara teknologi.⁴

Selama ini, kegiatan wisata bahari di Indonesia, khususnya di Kepulauan Seribu didominasi oleh kegiatan *leisure*, belum banyak yang memasukkan unsur edukasi yang memanfaatkan laut sebagai sumber belajar. Konsep wisata bahari yang saat ini berkembang hanya memiliki prinsip wisata saja. Arah kegiatan pengembangan wisata yang dikembangkan hanya berupa penyediaan sarana dan atraksi dari luar untuk menarik wisatawan. Rendahnya pengetahuan pelaku usaha wisata terhadap pentingnya ekosistem terumbu karang juga masih minim, sehingga terkadang dalam pembangunan sarana tersebut atau dalam melakukan kegiatan wisata tidak memperhitungkan dampaknya kepada alam. Hal ini juga memperkecil rasa kepemilikan bersama terhadap sumberdaya yang ada⁵.

Salah satu pulau yang sedang menjadi fenomena di gugusan Kepulauan Seribu adalah Pulau Tidung. Secara administratif Pulau Tidung berada di kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, memiliki luas 106,190 HA dan sumber daya alam yang menarik. Pulau Tidung dijadikan sebagai objek wisata sejak tahun 2010. Hal ini berdasarkan peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 1 tahun 2012, dimana Pulau Tidung diperuntukkan sebagai kawasan pemukiman 40% dan Pariwisata 50%. Namun perkembangannya sampai saat ini menjadi objek wisata lebih besar didorong oleh swasembada masyarakat setempat. Sedangkan untuk menunjang minat kedatangan wisatawan dan kegiatan Pariwisata berbasis ilmu pengetahuan di Pulau Tidung, Pemerintah mendirikan pusat penelitian oseanografi oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Pulau Tidung memiliki potensi ekosistem yang dikembangkan sebagai objek wisata bahari seperti terumbu karang, *mangrove*/bakau, Padang lamun, panorama alam dan keindahan bawah lautnya. Pulau Tidung dikembangkan sebagai salah satu tujuan wisata bahari. Aktivitas wisata bahari yang ada di Pulau Tidung ini mengacu kepada olahraga air seperti *Snorkeling*, *Diving*, *Banana Boat* dan wisata buatan Jembatan Cinta. Selain itu, pengembangan wisata bahari tersebut didukung juga dengan kemudahan aksesibilitas menuju Pulau Tidung dari Kota Jakarta dengan menggunakan perahu melalui pelabuhan Kali Adem, Pelabuhan Tanjung kait, dan Pelabuhan Pantai Marina yang memudahkan wisatawan untuk mengunjunginya. Perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Tidung dapat dilihat pada tahun 2011-2012 pada Gambar 1.

Alasan lain pengembangan wisata bahari di Pulau Tidung terus dikembangkan adalah karena tingginya minat wisatawan yang berasal dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang (Jabodetabek) dan juga adanya fenomena transformasi mata pencaharian masyarakat Pulau Tidung yang awalnya bermata pencaharian sebagai petani budidaya rumput laut dan nelayan menjadi penyedia jasa pariwisata seperti penyedia jasa perahu, *homestay*, penyewaan alat *snorkeling* dan *catering*. Potensi kegiatan budidaya rumput laut pernah menjadikan Pulau Tidung sebagai salah satu sentra produksi rumput laut di kawasan/gugusan Kepulauan Seribu. Karena hasil dari matapencaharian rumput laut semakin berkurang yang disebabkan banyaknya penyakit rumput laut dan limbah cair yang berasal dari aktivitas masyarakat Kota Jakarta dan masyarakat yang ada di sekitarnya, maka sebagian besar masyarakatnya beralih terlibat kedalam kegiatan wisata dan sebagian besar bekerja

² Bakosurtanal, Indonesia Memiliki 13.466 Pulau yang terdaftar dan Berkoordinat, (*online*), (<http://www.bakosurtanal.go.id/berita-surta/show/indonesia-memiliki-13-466-pulau-yang-terdaftar-dan-berkoordinat>, diakses 1 September 2016).

³ Ismayanti, Pariwisata Yang Berkelanjutan dan Pengembangan Wisata Bahari, (*online*), (<http://jejakwisata.com/tourism-studies/planning-and-development/293-pariwisata-berkelanjutan-dan-pengembangan-pariwisata-bahari.html>, diakses 2 Juni 2016).

⁴ UNEP, *Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers*, (2005), Nairobi: UNEP and UNWTO, hlm 11-12.

⁵ Safran Yusri, Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat Di Kelurahan Pulau Panggang, Kepulauan Seribu (2004-2009), (*online*), (http://www.terangi.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=113%3Apengembangan-ekowisata-bahari-berbasis-masyarakat-di-kelurahan-pulau-panggang-kepulauan-seribu-2004-2009&catid=58%3Aekowisata&lang=id#ixzz4QPlmpr8e, diakses 5 Februari 2016).

Gambar 1. Data Kunjungan Wisatawan ke Pulau Tidung 2011-2013



Sumber : Kelurahan Pulau Tidung dalam Triyono (2013)

di sektor wisata bahari dengan acuan perkembangan wisata bahari Pulau Tidung yang ada di dekatnya⁶.

Dengan adanya kegiatan wisata bahari ini, maka mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar beralih ke kegiatan wisata. Hal tersebut tentunya berdampak terhadap nilai pendapatan masyarakat dari sebelumnya. Artinya, adanya kesempatan berusaha dan lapangan kerja yang berpengaruh terhadap perputaran roda ekonomi masyarakat. Peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat tersebut dapat berdampak pada nilai-nilai sosial masyarakat seperti tingkat kesejahteraan, taraf hidup, stratifikasi sosial masyarakat yang ada di Pulau Tidung. Dengan adanya pengembangan wisata bahari di Pulau Tidung, selain dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), secara langsung dapat ikut meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang bertempat tinggal di Pulau Tidung.

Perkembangan Pulau Tidung sebagai salah satu tujuan Pariwisata ditunjukkan dengan banyaknya fasilitas tempat penginapan baik secara swasembada maupun individu masyarakat setempat. Perubahan rumah tinggal dari non permanen ke permanen dilakukan dengan menggunakan bahan sebagian batu-batu terumbu karang yang diambil dari sekitar pulau tersebut untuk keperluan pembangunannya. Kondisi ini juga mengakibatkan adanya penurunan kualitas sumberdaya dukung lingkungan. Disamping itu pembangunan rumah-rumah tinggal mengakibatkan banyaknya alih fungsi lahan kosong menjadi lahan terbangun. Oleh karena itu, pengembangan Pariwisata bahari di Pulau Tidung harus mempertimbangkan aspek-aspek ekologis seperti ketersediaan air bersih, pembuangan sampah, pencemaran lingkungan, daya

tampung tempat tinggal di pulau tersebut, bahkan sampai dengan status kepemilikan tanah untuk pembangunan rumah dan permasalahan kerentanan kebencanaan. Apabila Pemerintah, maupun *stakeholders* lain serta masyarakat tidak mengelola secara baik akan dapat mengakibatkan terjadinya degradasi lingkungan, karena perkembangan kegiatan pariwisata akan berdampak pada lingkungan sekitarnya. Dampak lain kegiatan wisata dapat menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan Pulau Tidung, seperti tidak tertatanya lingkungan akibat banyaknya pembangunan di kawasan pariwisata, rusaknya terumbu karang karena aktivitas wisatawan penyelam, semakin sedikitnya sumberdaya yang dapat dikelola dan dimanfaatkan. Dengan kondisi seperti ini maka pariwisata di Pulau Tidung kemungkinan akan terjadi penurunan dan tidak berjalan secara berkelanjutan serta akan berdampak lebih besar lagi bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu penting untuk dilakukan sebuah penelitian untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas wisata di pulau tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, dan mengingat banyak perubahan yang terjadi di Pulau Tidung sejak adanya kegiatan pariwisata, maka perlu dilakukan suatu identifikasi sejauh mana tingkat kerusakan lingkungan di Pulau Tidung yang disebabkan oleh aktivitas pariwisata secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka menciptakan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan demikian perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kerusakan alam di Pulau Tidung yang diakibatkan oleh kegiatan pariwisata? Faktor-Faktor apa saja yang memengaruhinya?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan perubahan lingkungan

⁶ Unit Pelaksana Teknis Loka Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Oseanografi Pulau Pari, Penilaian Ekonomi Daya Dukung Wisata Bahari di Pulau Pari Kepulauan Seribu Provinsi Dki Jakarta, (online), (http://www.pksdmo.lipi.go.id/HASIL-PENELITIAN/Sosial-dan-Ekonomi_2650_52/Penilaian-Ekonomi-Daya-Dukung-Wisata-Bahari-di-Pulau-Pari-Kepulauan-Seribu-Provinsi-Dki-Jakarta.html), Diakses 10 April 2016).

di Pulau Tidung yang diakibatkan oleh aktivitas Pariwisata. Dengan penelitian ini diharapkan Pemerintah Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu sebagai pengambil kebijakan dapat memperbaiki tata kelola kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan mendorong masyarakat Pulau Tidung agar senantiasa tetap menjaga lingkungannya agar tetap lestari sehingga kegiatan pariwisata di Pulau Tidung tetap berjalan secara berkelanjutan.

D. Kerangka Pemikiran

Secara sederhana pariwisata dapat diartikan aktivitas perjalanan suatu individu atau kelompok dari tempat tinggalnya menuju suatu destinasi dengan berbagai tujuan seperti bersenang-senang, bisnis atau berbagai tujuan lainnya dengan waktu perjalanan kurang dari setahun⁷. Kata pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali dan berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau berpergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling. Pariwisata adalah kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan pekerjaan sehari-harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut, mencakup kepergian untuk berbagai maksud.⁸

Oka A. Yoeti mengemukakan batasan pariwisata sebagai berikut: Pariwisata adalah sebuah perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan di suatu tempat ketempat lain dengan maksud bukan mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tapi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam.⁹ Batasan yang lebih bersifat teknis dikemukakan oleh Hunzieker dan Krapt dalam Yoeti, yaitu batasan pariwisata yang diberikan sebagai berikut: *"Tourism is the totally of the relationship and phenomona arising from the travel and stay of strangers (ortsfremde), provide the stay does not imply the establishment of a permanent resident"*. Disini yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah keseluruhan fenomena dan hubungannya yang ditimbulkan oleh perjalanan dan tinggalnya orang asing untuk sementara, tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara itu. Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami

pariwisata adalah suatu pengalaman yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Wisata Bahari

Menurut Orams¹⁰ definisi wisata bahari adalah *includes those recreational activities that involve travel away from one's place of residence and which have as their host or focus the marine environment (where the marine environment is defined as those waters which are saline and tide-affected)*. Laut memiliki daya tarik yang kuat bagi manusia, hal ini tercermin pada fakta bahwa sebagian besar dunia penduduk tinggal di sepanjang pantai. Hingga saat ini liburan pantai yang tetap menjadi fenomena pariwisata masal yang kontemporer. Perkembangan wisata bahari di era ini adalah merupakan bisnis besar yang membentuk komponen penting dari industri pariwisata yang lebih luas. Negara-negara yang memiliki kondisi geografis dari gugusan pulau-pulau yang indah atau negara-negara pesisir adalah sebuah aset yang berharga dari industri pariwisata mereka seperti Indonesia. Dari pendapat Orams tersebut wisata bahari dapat didefinisikan sebagai sebuah perjalanan yang dilakukan dari tempat asal menuju sebuah destinasi yang di dalamnya terdapat kegiatan rekreasi yang difokuskan pada lingkungan kebaharian atau laut. Wisata bahari meluas melampaui kegiatan untuk spektrum yang lebih luas dari kegiatan tradisional yang pasif dan cenderung santai bertransformasi menjadi pariwisata *modern* yang cenderung lebih aktif dan partisipatif, seperti *scuba-diving* dan *snorkeling*, selancar angin, *jet ski*, memancing, kayak di laut, kunjungan ke desa-desa nelayan, taman laut dan akuarium, berlayar, ikut berpartisipasi dan menghadiri festival-festival kelautan dan lain-lain.¹¹

Dampak Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata pada umumnya bertujuan untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, dalam pembangunan objek wisata dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup serta kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri. Dengan demikian antara pariwisata dan masalah lingkungan mempunyai kedekatan yang tidak dapat dipisahkan. Pariwisata sebagai suatu kegiatan secara langsung

⁷ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia, 2010, hlm. 4.

⁸ Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)*, Jakarta: PT Pradnya Paramita. 2006, hlm. 30.

⁹ Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Aplikasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2008, hlm. 113.

¹⁰ Mark Orams, *Marine Tourism: Development, Impacts and Management*, London: Routledge, 1999, hlm 3

¹¹ Orams, Op.cit, 1999, hlm 32

menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa dampak terhadap masyarakat setempat. Dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata mencakup: dampak terhadap sosial-ekonomi, dampak terhadap sosial-budaya, dan dampak terhadap lingkungan.¹²

Dampak positif pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar¹³ yaitu: dampak terhadap penerimaan devisa, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan kerja, dampak terhadap harga-harga, dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan, dampak terhadap kepemilikan dan kontrol, dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dampak terhadap pendapatan Pemerintah. Pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak positif diantaranya: peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah, dan sebagainya.

Selain dampak positif terdapat juga dampak negatif dari pembangunan pariwisata, diantaranya: semakin memburuknya kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat, memburuknya kesenjangan antar daerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumber daya ekonomi, munculnya neo-kolonialisme, dan sebagainya. Pizam dan Milman¹⁴ mengklasifikasikan dampak pariwisata terhadap sosial-budaya menjadi enam, yaitu: dampak terhadap aspek demografis (jumlah penduduk, umur, perubahan piramida kependudukan), dampak terhadap mata pencaharian (perubahan pekerjaan, distribusi pekerjaan), dampak terhadap aspek budaya (tradisi, keagamaan, bahasa), dampak terhadap transformasi norma (nilai, norma, peranan seks), dampak terhadap modifikasi pola konsumsi (infrastruktur, komoditas) dan dampak terhadap lingkungan (polusi, kemacetan lalu lintas). Sifat dan bentuk dari dampak sosial-budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pitana menyebutkan bahwa faktor-faktor yang ikut menentukan dampak sosial-budaya tersebut antara lain: jumlah wisatawan (baik absolut maupun relatif terhadap jumlah penduduk lokal), objek dominan yang menjadi sajian wisata dan

kebutuhan wisatawan terkait dengan sajian tersebut, sifat-sifat atraksi wisata yang disajikan (apakah alam, situs arkeologi, budaya kemasyarakatan, dan lainnya), struktur dan fungsi dari organisasi kepariwisataan di daerah tujuan wisata, perbedaan tingkat ekonomi dan perbedaan kebudayaan antara wisatawan dengan masyarakat lokal dan laju atau kecepatan pertumbuhan pariwisata. Dampak pengembangan pariwisata menurut Yoeti,¹⁵ antara lain: pembuangan sampah sembarangan (selain menyebabkan bau tidak sedap, juga membuat tanaman disekitarnya mati); pembuangan limbah hotel, restoran, dan rumah sakit yang merusak air sungai, danau atau laut; kerusakan terumbu karang sebagai akibat nelayan tidak lagi memiliki pantai untuk mencari ikan, karena pantai telah dipatok untuk membangun hotel dan restoran. Akibatnya para nelayan membom terumbu karang dan pada akhirnya tidak ada lagi daya tarik pantai; perambahan hutan dan perusakan sumber-sumber hayati yang tidak terkendali sehingga menyebabkan hilangnya daya tarik wisata alam. Pariwisata merupakan kegiatan dengan segala aspek yang melibatkan masyarakat, sehingga secara langsung maupun tidak langsung kegiatan pariwisata ini membawa berbagai dampak bagi masyarakat itu sendiri. Pariwisata memberikan pengaruh karena adanya perbedaan hubungan karakteristik wisatawan dengan karakteristik destinasi. Pengaruh pariwisata oleh Mathieson dan Wall¹⁶ terjadi dengan asumsi sebagai berikut:

- Ada serangkaian variabel yang berhubungan dengan cara bagaimana ia mempengaruhi sifat, arah, dan besaran dampak pariwisata,
- Memberikan dampak secara perlahan dan berinteraksi antarsesama variabel,
- Beroperasi secara berkelanjutan, yang berubah-ubah seiring dengan waktu dan seiring dengan permintaan wisata serta perubahan struktur dalam industri pariwisata,
- Merupakan hasil dari proses yang rumit dalam hubungan antara wisatawan, tuan rumah, dan lingkungan di destinasi wisata, dan
- Penilaian dampak harus meliputi seluruh tahap pengalaman berwisata mulai dari persiapan, perjalanan, selama berkunjung, dan setelah perjalanan.

Pariwisata menyentuh berbagai aspek kehidupan bermasyarakat baik secara ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Hal tersebut yang menyebabkan

¹² I. Gede Pitana dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: Andi, 2005, hlm. 43.

¹³ Erik Cohen, "The Sociology of Tourism: Approaches, Issues, and Findings", *Annual Review of Sociology*, Vol 10, 1984, hal. 373-392.

¹⁴ Abraham Pizam and AdyMilman, "The Social Impacts of Tourism Industry and Environment", UNEP Publication, Vol. 7 (1), 1984, hlm. 11-14.

¹⁵ Oka A. Yoeti, *Op.cit*, hlm. 103.

¹⁶ Alister Mathieson and Geoffrey Wall, *Tourism Economic, Physical and Social Impacts*, Longman: Harlow, 1982, hlm. 95.

dampak akan sebuah pariwisata merupakan studi yang paling sering mendapat perhatian masyarakat karena sifat pariwisata yang dinamis dan melibatkan banyak pemangku kepentingan. Dari banyak dampak yang ditimbulkan akibat adanya pengembangan pariwisata, yang mendapat banyak ulasan yakni dampak terhadap sosial – ekonomi, sosial – budaya, dan lingkungan. Dinamika dalam pariwisata ditimbulkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) pengembangan dan peningkatan penggunaan perantara perjalanan seperti biro perjalanan wisata sehingga memudahkan wisatawan untuk melakukan perencanaan perjalanan, (2) pertumbuhan bauran pemasaran dalam menawarkan produk wisata sehingga peluang penjualan dan transaksi wisata semakin besar, dan (3) jumlah pemain di industri yang menjanjikan semakin banyak sehingga persaingan semakin besar. Beberapa di antaranya menjalankan persaingan tidak sehat sehingga perlu ditegakkan kode etik pariwisata. Dampak pariwisata terjadi akibat interaksi wisatawan dengan destinasi wisata. Elemen statik terjadi ketika kegiatan wisatawan di destinasi wisata tidak terlepas dari faktor-faktor berikut:¹⁷

- a. Lama tinggal di destinasi wisata.
- b. Jenis aktivitas wisatawan.
- c. Tingkat penggunaan.
- d. Tingkat kepuasan wisatawan.
- e. Karakteristik sosio – ekonomi.

Industri pariwisata memiliki hubungan erat dan kuat dengan lingkungan fisik. Lingkungan alam merupakan aset pariwisata dan mendapatkan dampak karena sifat lingkungan fisik tersebut yang rapuh (*fragile*), dan tak terpisahkan (*Inseparability*). Bersifat rapuh karena lingkungan alam merupakan ciptaan Tuhan yang jika dirusak belum tentu akan tumbuh atau kembali seperti sediakala. Bersifat tidak terpisahkan karena manusia harus mendatangi lingkungan alam untuk dapat menikmatinya.

Lingkungan fisik adalah daya tarik utama kegiatan wisata. Lingkungan fisik meliputi lingkungan alam (flora dan fauna, bentangan alam, dan gejala alam) dan lingkungan buatan (situs kebudayaan, wilayah perkotaan, wilayah pedesaan, dan peninggalan sejarah). Secara teori, hubungan lingkungan alam dengan pariwisata harus *mutual* dan bermanfaat. Wisatawan menikmati keindahan alam dan pendapatan yang dibayarkan wisatawan digunakan untuk melindungi dan memelihara alam guna keberlangsungan pariwisata. Hubungan lingkungan dan pariwisata tidak selamanya simbiosis yang mendukung dan menguntungkan sehingga upaya konservasi, apresiasi, dan pendidikan dilakukan agar

hubungan keduanya berkelanjutan, tetapi kenyataan yang ada hubungan keduanya justru memunculkan konflik. Dampak pariwisata terhadap lingkungan fisik merupakan dampak yang mudah diidentifikasi karena nyata. Adapun dampak yang memberikan kerugian dan upaya penanganannya adalah sebagai berikut:¹⁸

1. Air

Air mendapatkan polusi dari pembuangan limbah cair (*detergen* pencucian linen hotel) dan limbah padat (sisa makanan tamu). Limbah-limbah itu mencemari laut, danau dan sungai. Air juga mendapatkan polusi dari buangan bahan bakar minyak alat transportasi air seperti dari kapal pesiar. Akibat dari pembuangan limbah, maka lingkungan terkontaminasi, kesehatan masyarakat terganggu, perubahan dan kerusakan vegetasi air, nilai estetika perairan berkurang (seperti warna laut berubah dari warna biru menjadi warna hitam) dan badan air beracun sehingga makanan laut (*seafood*) menjadi berbahaya. Wisatawan menjadi tidak dapat mandi dan berenang karena air di laut, danau dan sungai tercemar. Masyarakat dan wisatawan saling menjaga kebersihan perairan. Guna mengurangi polusi air, alat transportasi air yang digunakan, yakni angkutan yang ramah lingkungan, seperti: perahu dayung, kayak, dan kano.

2. Atmosfir

Perjalanan menggunakan alat transportasi udara sangat nyaman dan cepat. Namun, angkutan udara berpotensi merusak atmosfer bumi. Hasil buangan emisinya dilepas di udara yang menyebabkan atmosfer tercemar dan gemuruh mesin pesawat menyebabkan polusi suara. Selain itu, udara tercemar kibat emisi kendaraan darat (mobil, bus) dan bunyi deru mesin kendaraan menyebabkan kebisingan. Akibat polusi udara dan polusi suara, maka nilai wisata berkurang, pengalaman menjadi tidak menyenangkan dan memberikan dampak negatif bagi vegetasi dan hewan. Inovasi kendaraan ramah lingkungan dan angkutan udara berpenumpang masal (seperti pesawat Airbus 380 dengan kapasitas 500 penumpang) dilakukan guna menekan polusi udara dan suara. Anjuran untuk mengurangi kendaraan bermotor juga dilakukan dan kampanye berwisata sepeda ditingkatkan.

3. Pantai dan pulau

Pantai dan pulau menjadi pilihan tujuan wisata bagi wisatawan. Namun, pantai dan pulau sering menjadi tempat yang mendapatkan dampak negatif dari pariwisata. Pembangunan fasilitas wisata di pantai dan pulau, pendirian prasarana (jalan, listrik,

¹⁷ Ismayanti, *Op.cit*, 2010, , hlm. 184

¹⁸ Widyastuti, A.R., "Pengembangan Pariwisata yang Berorientasi pada Pelestarian Fungsi Lingkungan", *Jurnal EKOSAINS*, Vol. II Nomor 3, Oktober 2010.

air), pembangunan infrastruktur (bandara, pelabuhan) mempengaruhi kapasitas pantai dan pulau. Lingkungan tepian pantai rusak (contohnya, pembabatan hutan bakau untuk pendirian akomodasi tepi pantai), kerusakan karang laut, hilangnya peruntukan lahan pantai tradisional dan erosi pantai menjadi beberapa akibat pembangunan pariwisata. Konservasi dan konservasi pantai dan laut menjadi pilihan untuk memperpanjang usia pantai dan laut. Pencanaan Taman laut dan kawasan konservasi menjadi pilihan. Wisatawan juga ditawarkan kegiatan ekowisata yang bersifat ramah lingkungan. Beberapa pengelola pulau (contohnya, pengelola Taman Nasional Kepulauan Seribu) menawarkan paket perjalanan yang ramah lingkungan yang menawarkan aktivitas menanam lamun dan menanam bakau di laut.

4. Pegunungan dan area liar

Wisatawan asal daerah bermusim panas memilih berwisata ke pegunungan untuk berganti suasana. Aktivitas di pegunungan berpotensi merusak gunung dan area aslinya. Pembukaan jalur pendakian, pendirian hotel di kaki bukit, pembangunan gondola (*cable car*), dan pembangunan fasilitas lainnya merupakan beberapa contoh pembangunan yang berpotensi merusak gunung dan area sekelilingnya. Akibatnya, terjadi tanah longsor, erosi tanah, menipisnya vegetasi pegunungan yang semestinya bisa menjadi paru-paru masyarakat, potensi polusi visual dan banjir yang berlebihan karena gunung tidak mampu menyerap air hujan. Reboisasi (penanaman kembali pepohonan di pegunungan) dan peremajaan pegunungan dilakukan sebagai upaya pencegahan kerusakan pegunungan dan area liar.

5. Vegetasi

Pembalakan liar, pembabatan pepohonan, bahaya kebakaran hutan (akibat api unggun di perkemahan), koleksi bunga, tumbuhan dan jamur untuk kebutuhan wisatawan merupakan beberapa kegiatan yang merusak vegetasi. Akibatnya, terjadi degradasi hutan (berpotensi erosi lahan), perubahan struktur tanaman (misalnya pohon yang seharusnya berbuah setiap tiga bulan berubah menjadi setiap enam bulan, bahkan menjadi tidak berbuah), hilangnya spesies tanaman langka dan kerusakan habitat tumbuhan. Ekosistem vegetasi menjadi terganggu dan tidak seimbang.

6. Kehidupan satwa liar

Kehidupan satwa liar menjadi daya tarik wisata yang luar biasa. Wisatawan terpesona dengan pola hidup hewan. Namun, kegiatan wisata mengganggu kehidupan satwa-satwa tersebut. Komposisi fauna berubah akibat: pemburuan hewan sebagai cinderamata, pelecehan satwa liar untuk fotografi, eksploitasi hewan untuk pertunjukan, gangguan reproduksi hewan (berkembang biak), perubahan insting hewan (contoh hewan komodo yang dahulunya hewan ganas menjadi hewan jinak

yang dilindungi), migrasi hewan (ketempat yang lebih baik). Jumlah hewan liar berkurang, akibatnya ketika wisatawan mengunjungi daerah wisata, tidak lagi mudah menemukan satwa-satwa tersebut.

7. Situs sejarah, budaya, dan keagamaan

Penggunaan yang berlebihan untuk kunjungan wisata menyebabkan situs sejarah, budaya dan keagamaan mudah rusak. Kepadatan di daerah wisata, alterasi fungsi awal situs, komersialisasi daerah wisata menjadi beberapa contoh dampak negatif kegiatan wisata terhadap lingkungan fisik. Situs keagamaan didatangi oleh banyak wisatawan sehingga mengganggu fungsi utama sebagai tempat ibadah yang suci. Situs budaya digunakan secara komersial sehingga dieksploitasi secara berlebihan (contoh Candi menampung jumlah wisatawan yang melebihi kapasitas). Kapasitas daya tampung situs sejarah, budaya dan keagamaan dapat diperkirakan dan dikendalikan melalui manajemen pengunjung sebagai upaya mengurangi kerusakan pada situs sejarah, budaya dan keagamaan. Upaya konservasi dan preservasi serta renovasi dapat dilakukan untuk memperpanjang usia situs-situs tersebut.

8. Wilayah perkotaan dan pedesaan

Pendirian hotel, restoran, fasilitas wisata, toko cinderamata dan bangunan lain dibutuhkan di daerah tujuan wisata. Seiring dengan pembangunan itu, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah kendaraan dan kepadatan lalu lintas jadi meningkat. Hal ini bukan hanya menyebabkan tekanan terhadap lahan, melainkan juga perubahan fungsi lahan tempat tinggal menjadi lahan komersil, kemacetan lalu lintas, polusi udara dan polusi estetika (terutama ketika bangunan didirikan tanpa aturan penataan yang benar). Dampak buruk itu dapat diatasi dengan melakukan manajemen pengunjung dan penataan wilayah kota atau desa serta memberdayakan masyarakat untuk mengambil andil yang besar dalam pembangunan.

E. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan cara memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁹ Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.²⁰ Dalam penelitian ini dilakukan analisis terkait dengan perubahan lingkungan alam yang

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 302

²⁰ Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010 hlm. 22.

terjadi di Pulau Tidung yang terkait dengan aktivitas pariwisata. Adapun perubahan yang diamati adalah kondisi visual dan persampahan, kondisi air, kondisi flora dan fauna, dan kondisi lahan. Populasi pada penelitian ini adalah Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Unit analisis dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yaitu Pemerintah yang dalam hal ini adalah Suku Dinas Pariwisata Kepulauan Seribu DKI Jakarta dan Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu (TNKPs), masyarakat Pulau Tidung dan pelaku dunia usaha pariwisata dan industri yang terkait seperti pemilik akomodasi, transportasi, sarana *catering*, *tour operator* lokal dan kelompok pemandu wisata.

Dalam menganalisis penelitian ini, data yang didapatkan melalui data primer dan sekunder Untuk data primer didapatkan melalui observasi atau pengamatan tentang kondisi lingkungan yang *actual* di Pulau Tidung serta melalui wawancara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Tujuannya adalah untuk menggali secara mendalam terkait dengan potensi budaya masyarakat bahari dan peran serta masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Kegiatan wawancara ini dilakukan terhadap informan kunci yaitu:

1. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Seribu beserta jajarannya.
2. Masyarakat yang terkait dengan aktivitas wisata di Pulau Tidung seperti tokoh masyarakat, pelaku wisata di Pulau Tidung dan wisatawan
3. Aparatur Kelurahan Pulau Tidung

Untuk data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen yang terkait dengan kondisi wisata di Pulau Tidung seperti:

1. Data kunjungan wisatawan, data potensi wisata, kelompok industri pariwisata Pulau Tidung dan lain-lain yang berasal dari Suku Dinas Pariwisata Kepulauan Seribu dan Kelurahan Pulau Panggang-Tidung.
2. Peraturan Daerah DKI Jakarta tentang Rencana Tata Ruang wilayah tahun 2030 yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Seribu.
3. Data tentang Keanekaragaman hayati wilayah Pulau Tidung yang berasal dari Balai TNLKPs.

Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data. Metode pengolahan data²¹ terdiri dari tiga proses yang saling terkait, yaitu:

- a. Reduksi data, adalah proses penyederhanaan data setelah data berhasil dikumpulkan,

peneliti melakukan penyeleksian data dengan cara melakukan ringkasan data, melakukan pengkodean, merumuskan tema, mengelompokkan dan penyajian cerita secara tertulis.

- b. Penyajian data, jika pada reduksi data menjadi tahap dasar pemaknaan, pada tahap penyajian data peneliti memfokuskan pada ringkasan terstruktur berupa sinopsis, deskripsi singkat, diagram, atau matrik dengan teks.
- c. Verifikasi data merupakan tahap ketiga sebagai tahap akhir adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi, peneliti melakukan interpretasi atas penetapan makna dari data yang tersaji.

Analisis data dilakukan selama kegiatan penelitian ini, mulai dari tahap perencanaan penelitian, saat tahap pengumpulan data sementara, sampai pada tahap pengumpulan data akhir. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini dilakukan dengan berbagai macam teknik, sebelum dilakukan interpretasi dan untuk mengurangi kesalahan interpretasi, peneliti melakukan uji validitas data. Sebelum dilakukan analisa data, diperlukan kepastian keabsahan data. Uji keabsahan data dilakukan untuk menghindari kekeliruan data yang dikumpulkan. Prosedur yang digunakan dalam uji validitas data secara umum dalam penelitian kualitatif adalah mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, tehnik secara teoritis disebut dengan teknik triangulasi data.²²

Teknik triangulasi data biasanya merujuk pada suatu proses pemanfaatan persepsi yang beragam untuk mengklarifikasi makna, memverifikasi kemungkinan pengulangan dari suatu observasi ataupun interpretasi, dan juga untuk mengklarifikasi makna dengan cara mengidentifikasi cara pandang yang berbeda terhadap berbagai fenomena.²³ Setelah peneliti mendapatkan data, baik itu berupa data hasil wawancara, data dokumentasi, maupun data observasi, maka selanjutnya peneliti melakukan triangulasi data dengan cara:

1. Membandingkan data hasil obervasi dengan data hasil wawancara yang didapatkan di Pulau Tidung.

²¹ Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, *Hand Book of Qualitative Research*, Terjemahan oleh Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 592

²² J. W. Creswell, *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed; Cetakan ke-2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 286.

²³ Moleong, op.cit, hlm. 330

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti masyarakat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan isi wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Wilayah Pulau Tidung

Geografis Pulau Tidung

Kelurahan Pulau Tidung adalah satu dari tiga Kelurahan yang ada di Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor: 4 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kecamatan Kepulauan Seribu Utara dan Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Secara administratif Kelurahan Pulau Tidung dibatasi dengan bagian Utara Laut Jawa, Timur Laut Jawa, Selatan Laut Jawa dan Barat Laut Jawa. Luas wilayah Kelurahan Pulau Tidung secara geografis adalah 106,190 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : 05° 46` 15° LS
- Sebelah Timur : 106° 34` 22° BT
- Sebelah Selatan : 05° 59` 30° BT
- Sebelah Barat : 106° 26` 00° LS

Ketinggian tanah Pulau Tidung dari permukaan laut adalah 1 meter dari permukaan laut dan memiliki suhu udara rata-rata 27°C - 32°C. Sedangkan jarak antara Pulau Tidung dengan kantor-kantor pusat pemerintahan dilihat sebagai berikut:

- Jarak dari kantor Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan: 1000 Mil
- Jarak dari kantor Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu: 1 Mil
- Jarak dari Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta: 3 Mil

Kelurahan Pulau Tidung Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan dengan membawahi 6 pulau dengan 4 RW dan 29 RT, dengan luas wilayah 106,190 Ha, baik dilihat dari peruntukan tanah maupun jenis tanah yang terdiri dari area permukiman, pertanian, pariwisata dan rekreasi dapat dilihat sebagai berikut: Luas wilayah menurut peruntukan tanah:

1. Perumahan : 19,17 Ha
2. Pariwisata : 18,51 Ha
3. Fasilitas Umum : 3,16 Ha

4. TPU : 1,02 Ha
5. Perkebunan : 61,14 Ha
6. Jalan raya : 4,00 Ha

Status kepemilikan Pulau Tidung bukan hanya dipegang oleh Pemerintah, namun dikuasai juga oleh para investor yang membantu untuk pengembangan pembangunan pulau ini, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pulau Karang Beras: memiliki luas 3,60 Ha yang dikelola oleh PT. Tristar Bhineka untuk pariwisata
2. Pulau Tidung Kecil: memiliki luas 17,50 Ha yang dikelola oleh Frans Seda untuk pariwisata.
3. Pulau Tidung Besar: memiliki luas 50,13 Ha yang dikelola oleh masyarakat untuk permukiman.
4. Pulau Payung Besar: memiliki luas 20,88 Ha yang dikelola oleh masyarakat dan PT. Bumi Raya dan Griya Nusa untuk permukiman.
5. Pulau Payung Kecil: memiliki luas 0,46 Ha yang sudah tenggelam
6. Pulau Laki: memiliki luas 14,45 Ha yang dikelola oleh PT. Fadent Gema Scorpio untuk pariwisata.

Demografi Penduduk Pulau Tidung

Pulau Tidung merupakan pulau pemukiman yang sejak dahulu di huni oleh masyarakat. Masyarakat pulau tidung berasal dari Pulau panggang dan juga ada beberapa yang berasal dari nelayan Bugis. Laju pertumbuhan penduduknya pun saat ini tergolong cepat peningkatannya. Jumlah keseluruhan penduduk Pulau Tidung pada tahun 2011 adalah 4.352 jiwa dengan tingkat kelahiran -/+80 jiwa dan tingkat kematiannya -/+24 jiwa. Dengan total 1.116 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk yang dilihat dari golongan umurnya, yaitu:

1. Dewasa : 2.613 jiwa
2. Anak-anak : 1.742 jiwa

Jumlah keseluruhan penduduk Pulau Tidung pada tahun 2013 adalah 4.488 dengan tingkat kelahiran -/+110 jiwa dan tingkat kematiannya -/+20 jiwa. Dengan total 1.172 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk yang dilihat dari golongan umurnya, yaitu:

1. Dewasa : 2.550 jiwa
2. Anak-anak : 1.007 jiwa

Dengan laju pertumbuhannya yang semakin cepat sehingga kepadatan penduduk pun terjadi di kawasan tersebut dan hal ini tentunya mempengaruhi persebarannya. Pertumbuhan ini ternyata berimplikasi dalam kebutuhan lahan untuk pemukiman dan mereka pada akhirnya tersebar ke beberapa pulau. Adapun Jumlah pulau yang berpenduduk pada tahun 2011 – 2013:

Tabel 1. Jumlah Pulau yang Berpenduduk Pada Tahun 2011

Nama Pulau	Jumlah Penduduk Dewasa	Jumlah Penduduk Anak-anak	Jumlah Kepala Keluarga
Tidung Besar (50,13 Ha)	2.512	1.666	1.123
Payung Besar (20,88 Ha)	101	76	43

Tabel 2. Jumlah Pulau yang Berpenduduk Pada Tahun 2013

Nama Pulau	Jumlah Penduduk Dewasa	Jumlah Penduduk Anak-anak	Jumlah Kepala Keluarga
Tidung Besar (50,13 Ha)	2.449	1.862	1.130
Payung Besar (20,88 Ha)	101	76	42

Tingkat pendapatan masyarakat Pulau Tidung dominan dihasilkan dari mata pencaharian utama sebagai petani rumput laut dan nelayan, baik nelayan bulanan maupun nelayan harian yang secara operasional sangat tergantung pada musim. Selain sebagai nelayan, ada juga yang berprofesi sebagai PNS, Pengusaha, Buruh, Pedagang Pertukangan. Selain mata pencaharian utama masyarakat tidung juga saat ini memiliki mata pencaharian sampingan yaitu bekerja pada sektor pariwisata. Berikut ini adalah tabel mata pencaharian masyarakat.

Tabel 3. Mata Pencaharian Masyarakat

No	Mata Pencaharian	2011	2013
1.	Petani Rumput Laut	65	65
2.	Pedagang	99	99
3.	Buruh Bangunan	52	52
4.	Pegawai Negeri Sipil	152	201
5.	Pegawai Tidak Tetap	8	8
6.	Tenaga Kerja Kontrak	139	139
7.	ABRI/POLRI	9	11
8.	Pensiunan	15	15
9.	Nelayan	1.440	1.440
10.	Karyawan Swasta	36	36
11.	Pertukangan	28	28
12.	Lain-lain (Jasa)	55	55
	Jumlah	2.123	2.149

Sumber : Kelurahan Pulau Tidung, 2015

Sektor Pariwisata Pulau Tidung

Pulau Tidung merupakan salah satu tujuan pariwisata bahari di Indonesia, terutama di provinsi DKI Jakarta. Jumlah wisatawan yang datang ke Pulau Tidung setiap tahunnya selalu meningkat. Peningkatan jumlah wisatawan ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar Pulau Tidung. Karena dengan dibukanya kawasan pariwisata di Pulau Tidung memberikan dampak bagi masyarakat terutama pada peningkatan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja dan peluang untuk membuka usaha. Sebelum adanya kegiatan pariwisata di Pulau Tidung, hampir 98% masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun seiring berkembangnya kegiatan wisata di daerah ini, mata pencaharian para masyarakat sudah mulai bergeser ke bidang pariwisata. Profil wisatawan yang datang ke pulau tidung di dominasi oleh para wisatawan yang berasal dari wilayah Jabodetabek. Karakteristik sosial ekonomi wisatawan dapat dilihat dari umur, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, pendapatan per bulan, asal daerah, cara kedatangan wisatawan dan jumlah rombongan.

Tabel 4. Profil Wisatawan Pulau Tidung

a. Berdasarkan umur

Umur	Presentase
15-20	30%
21-25	40%
26-30	16%
>30	14%

b. Berdasarkan kota asal

Daerah Asal Wisatawan	Presentase
Jakarta	57%
Bandung	21%
Bogor	10%
Kota Lainnya	12%

c. Berdasarkan pekerjaan para wisatawan

Jenis Pekerjaan	Presentase
Mahasiswa	49%
Karyawan Swasta	13%
Pelajar	10%
PNS	9%
Lain-lain	7%

d. Berdasarkan pendapatan para wisatawan

Pendapatan	Presentase
< Rp.500.000	13%
Rp.500.000 – Rp.1.500.000	50%
Rp.1.500.001 – Rp. 2.500.000	8%
Rp.2.500.001 – Rp.3.500.000	9%
Rp.3.500.001 – Rp.4.500.000	8%
>Rp.4.500.001	12%

e. Berdasarkan cara kedatangan

Cara Kedatangan	Presentase
Rombongan	82%
Keluarga	18%
Sendiri	0%

Pulau Tidung merupakan pulau yang melibatkan para masyarakatnya dalam mengembangkan sektor pariwisatanya dan Pemerintah menjadi pengawasnya. Oleh karena itu Pulau Tidung juga disebut sebagai pulau berpenduduk. Seluruh tenaga kerja yang terkait dalam kegiatan wisata di pulau ini merupakan warga asli Pulau Tidung. Oleh sebab itu presentasi jumlah tenaga kerja yang paling banyak adalah unit usaha penginapan sebanyak 21,21% dengan total tenaga kerja sebanyak 84 orang. Presentase jumlah tenaga kerja yang paling sedikit adalah unit usaha souvenir sebanyak 1,26% dengan total tenaga kerja sebanyak 5 orang. Pendapatan tenaga kerja yang ada di Pulau Tidung berkisar Rp300.000-Rp600.000 per bulan.

Dengan berkembangnya sisi aksesibilitas Pulau Tidung ternyata sangat berdampak pada perkembangan sektor pariwisata di pulau yang mayoritas masyarakatnya sebagai nelayan ini. Aktivitas pariwisata di pulau ini memiliki dampak positif di bidangnya ekonomi. Hal ini terlihat dari beberapa indikatornya yaitu munculnya mata pencaharian sampingan masyarakat dan juga tumbuhnya berbagai unit usaha masyarakat pendukung kegiatan pariwisata diantaranya adalah:

1. Sarana/Prasarana Perekonomian

Unit usaha yang berkembang dan dikelola oleh masyarakat adalah warung, toko dan *catering*. Semua unit ini muncul dikarenakan adanya unsur permintaan akan kebutuhan para wisatawan yang berkunjung ke pulau tersebut. Adapun jumlah warung yang ada saat ini adalah berjumlah 58 dan toko sebanyak 6 toko. Selain itu yang paling tinggi pertumbuhannya adalah usaha *catering* dan saat ini jumlah *catering* yang ada sebanyak 24 unit.

2. Pengrajin Rumah Tangga/industri rumahan
Kedatangan para wisatawan juga ternyata mempengaruhi dunia usaha yang ada di pulau ini. Industri kreatif pun mulai bermunculan seiring kebutuhan para wisatawan yang berdatangan. Industri kreatif yang ada saat ini adalah pengrajin kerupuk ikan khas pulau tidung, pengrajin makanan/jajanan pasar khas pulau dan pengrajin keripik sukun.

3. Akomodasi *Homestay*

Selain kebutuhan akan makanan para wisatawan yang datang juga ternyata memiliki kebutuhan untuk menginap sehingga dibutuhkan sarana akomodasi bagi para wisatawan, oleh karena kebutuhan tersebut masyarakat akhirnya juga membangun *homestay* untuk kebutuhan para wisatawan tersebut. Jumlah *homestay*/penginapan saat ini adalah sebagai berikut:

- RW 01 : 58 *Homestay*, 26 Penginapan
- RW 02 : 59 *Homestay*, 32 Penginapan
- RW 03 : 30 *Homestay*, 23 Penginapan
- RW 04 : 39 *Homestay*, 17 Penginapan

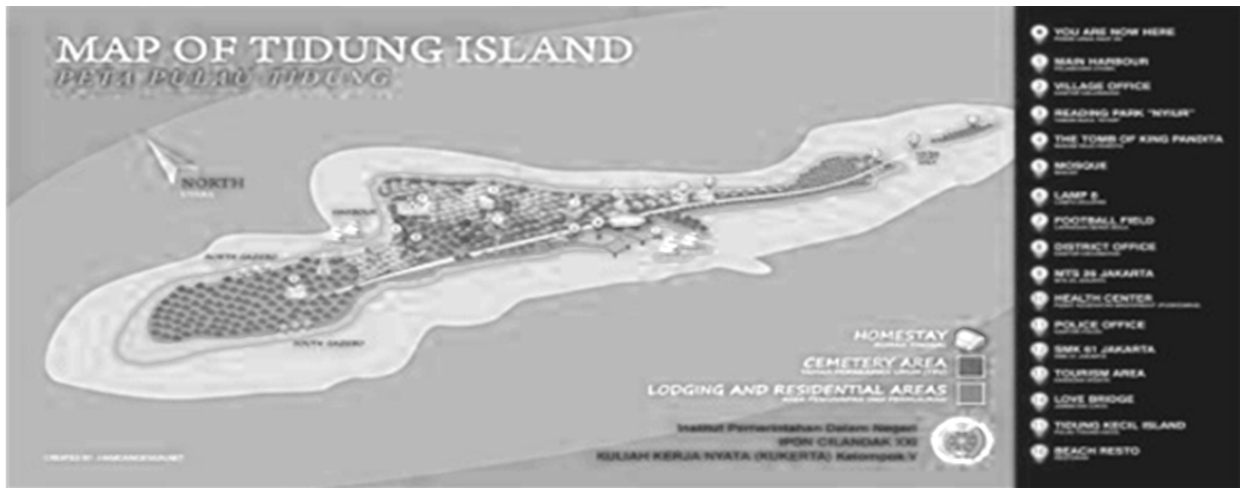
Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan di Pulau Tidung

Industri pariwisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat di Pulau Tidung dengan memberikan peningkatan pendapatan masyarakat tetapi industri pariwisata juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan fisik di Pulau Tidung. Hal ini karena pariwisata memiliki hubungan erat dengan lingkungan fisik. Lingkungan fisik adalah daya tarik utama kegiatan wisata. Lingkungan fisik meliputi lingkungan alam (flora dan fauna, bentangan alam, dan gejala alam) dan lingkungan buatan (situs kebudayaan, wilayah perkotaan, wilayah pedesaan, dan peninggalan sejarah). Kualitas lingkungan dapat menurun karena aktivitas manusia maupun aktivitas wisata itu sendiri. Dengan demikian, pemeliharaan terhadap kualitas lingkungan menjadi syarat mutlak bagi daya tahan terhadap kompetisi pemilihan tujuan wisata oleh wisatawan. Jika kualitas suatu daerah tujuan wisata menurun, maka tempat tersebut cenderung diabaikan oleh wisatawan. Dampak pariwisata yang harus diperhatikan terhadap lingkungan daratan dan perairan di Pulau Tidung, sehingga Pulau Tidung tetap menjadi daerah tujuan wisata bagi khususnya wisatawan Jabodetabek.

1. Dampak perubahan kondisi visual dan persampahan di Pulau Tidung

Pantai seringkali mendapat dampak pembangunan destinasi kawasan wisata pesisir. Salah satu buktinya dinyatakan dalam wawancara dengan

Gambar 2. Peta Lokasi Pulau Tidung



Sumber: IPDN CILANDAK XXI KUKERTA V

satu warga pulau tidung yaitu Ibu Sri. Menurut beliau ketika di tahun 1999-2005 masyarakat dapat menemukan kerang di pinggir pantai dan masih banyak kawasan hijau sedangkan 2007 sampai sekarang kawasan hijau di pulau tidung semakin berkurang. Hal ini terjadi karena tingkat kebutuhan masyarakat akan pemukiman yang berkembang seiring dengan pertambahan jumlah populasi. Berikut ini adalah tabel jumlah rumah yang ada di Pulau Tidung dengan perbandingan pada pulau-pulau sekitarnya pada tahun 2002 yaitu sebelum sektor pariwisata masuk ke kawasan tersebut.

Tabel 5. Jumlah rumah menurut kondisinya di kepulauan seribu Tahun 2002

Kelurahan	Permanen	Semi Permanen	Sederhana	Jumlah
Pulau Panggang	353	380	39	772
Pulau Tidung	555	139	325	1,029
Pulau Kelapa	287	370	542	1,199
Pulau Untung Jawa	166	55	26	247
Jumlah	1,371	944	923	3,247

Sumber: Monografi Kecamatan Kepulauan Seribu, Tahun 2002

Gambar 3. Kondisi jalan di Pulau Tidung



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Berdasarkan data diatas maka jumlah rumah dan bangunan lainnya yang ada di Pulau Tidung menduduki posisi ke dua setelah pulau kelapa, hal ini menunjukkan bahwa Pulau Tidung merupakan pulau pemukiman yang cukup padat penduduknya, namun ketika pariwisata mulai masuk ke dalam kawasan pulau ini ternyata pertumbuhan jumlah pemukiman ini beranjak naik yaitu menjadi 1.311 unit bangunan dengan perincian sebagai berikut:

- a) Permanen : 921 unit (2013)
- b) Semi Permanen : 266 unit (2013)
- c) Sekunder : 124 unit (2013)

Sedangkan tata ruang wilayah dan peruntukannya pun juga mengalami perubahan. Penataan ruang wilayah terdiri dari 3 yang saling terkait, yaitu: perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Dari gambar di atas pembagian wilayah di Pulau Tidung terbagi atas *homestay*, area pemakaman, penginapan dan pemukiman. Pulau Tidung yang memiliki luas keseluruhan 50,53 Ha dan 106,90 Ha. Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa penggunaan wilayah di Pulau Tidung lebih didominasi dengan pembangunan *homestay* tanpa melihat tata kelola lingkungan dengan membangun *homestay* hampir mendekati tepi pantai mengurangi keindahan pantai. Hal ini juga disebabkan oleh tidak adanya aturan yang optimal mengenai tata ruang yang ideal sehingga tidak terjadi harmonisasi antara pembangunan dan ekosistem.

Dengan pembangunan rumah yang diperuntukan sebagai *homestay* maka tata ruang dan wilayah pun menjadi tidak terkendali, banyaknya *homestay* yang di bangun di bibir pantai mengakibatkan berkurangnya area pantai yang dapat dimanfaatkan untuk ruang terbuka hijau.

Kondisi jalan di Pulau Tidung dengan luas jalan kurang lebih 2,5m dengan jumlah pengguna sepeda motor, sepeda, dan becak motor yang sudah tidak dapat menampung jumlah pengguna jalan sehingga jalan di Pulau Tidung dapat mengakibatkan kemacetan dan mengganggu kenyamanan wisatawan.

2. Dampak Kondisi Persampahan

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Sampah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup yang sampai saat ini masih tetap menjadi kendala besar bagi daerah tujuan wisata khususnya pesisir pantai adalah faktor pembuangan limbah sampah plastik dan pengelolaan sampah organik maupun non-organik. Sampah yang dihasilkan dari:

- 1. Rumah tangga
- 2. Kegiatan komersial: pusat perdagangan, pasar, pertokoan, akomodasi, restoran, tempat hiburan.
- 3. Fasilitas sosial: rumah ibadah, asrama, rumah tahanan/penjara, rumah sakit, klinik, puskesmas
- 4. Fasilitas umum: terminal, pelabuhan, bandara, halte kendaraan umum, taman, jalan,

Di Pulau Tidung memiliki 2 jenis petugas kebersihan yaitu petugas kebersihan lingkungan dan petugas kebersihan pantai/laut. Petugas kebersihan lingkungan di Pulau Tidung memiliki anggota sebanyak 45 karyawan dan untuk 1 RW diberikan 2 gerobak sampah dengan 4 petugas dengan jam operasional 08.00 – 15.00 pada hari Senin – Jumat. Sampah yang diangkut untuk hari Senin lebih dominan sampah jenis plastik dan *styrofoam*, petugas dari setiap RW dapat mengangkut 2 gerobak sampah. Pada hari Rabu, dikhususkan mengangkut sampah organik seperti dedaunan dan ranting pohon. Luas tempat pembuangan sampah di Pulau Tidung kurang lebih 2 hektar dan sistem pengelolaan sampah hanya dengan dibakar.

Tabel 5. Volume Sampah yang dihasilkan dalam pelaksanaan Jumat bersih tahun 2011

No	Bulan	Volume Sampah	Lokasi
1.	Januari	210M3	RW. 01, 02,
2.	Februari	220M3	
3.	Maret	205M3	03, dan 04
4.	April	235M3	
5.	Mei	225M3	
6.	Juni	230M3	
7.	Juli	255M3	
8.	Agustus	280M3	
9.	September	235M3	
10.	Oktober	240M3	
11.	November	250M3	
12.	Desember	290M3	

Tabel 6. Volume Sampah yang dihasilkan dalam pelaksanaan Jumat bersih tahun 2013

No	Bulan	Volume Sampah	Lokasi
1.	Januari	265M3	RW. 01, 02,
2.	Februari	245M3	
3.	Maret	285M3	03, dan 04
4.	April	255M3	
5.	Mei	245M3	
6.	Juni	260M3	
7.	Juli	240M3	
8.	Agustus	265M3	
9.	September	235M3	
10.	Oktober	255M3	
11.	November	240M3	
12.	Desember	330M3	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa volume sampah di Pulau Tidung setiap tahunnya mengalami peningkatan karena beberapa faktor sampah yang dihasilkan dari masyarakat, sampah dari wisatawan, sampah dari akomodasi, rumah makan dan lainnya. Lokasi tempat pembuangan sampah berada dekat dengan dermaga utara Pulau Tidung agar lebih mudah untuk mengangkut sampah laut dan pantai ke Jakarta. Kondisi dermaga utara lebih terawat dan bersih daripada dermaga utama Pulau Tidung. Hasil wawancara dengan petugas kebersihan juga menyatakan bahwa TPS seluas 2 hektar sudah tidak dapat menampung jumlah sampah di Pulau Tidung.

Petugas kebersihan pantai/laut di Pulau Tidung memiliki anggota sebanyak 17 petugas. Petugas

kebersihan pantai sampah mempunyai tugas untuk mengangkut dan mengumpulkan sampah yang akan dibawa ke Jakarta. Khusus untuk area permainan olahraga air/*watersport* dan di sekitar area jembatan cinta, petugas kebersihan merupakan pihak swasta yang hanya berjumlah 2 petugas kebersihan. Hasil dari observasi di sepanjang jalan Pulau Tidung, masyarakat maupun pemerintah daerah sudah menyediakan tempat sampah yang cukup dan memadai yang sudah dibedakan antara sampah organik dan sampah non-organik tetapi masih banyak ditemukan sampah-sampah yang tidak dibuang di tempat sampah.

Dengan tingginya intensitas wisatawan ke Pulau Tidung, penggunaan *styrofoam* sebagai pembungkus

Gambar 4. TPS KEL. Pulau Tidung



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Gambar 5. Dermaga Utara Pulau Tidung



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Gambar 6. Kondisi pinggir pantai menuju jembatan cinta



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Gambar 7. Tempat sampah di Pulau Tidung



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Gambar 8. Kondisi sampah yang berada di pinggir laut Pulau Tidung



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

wadah makanan khususnya disaat wisatawan akan melaksanakan aktivitas *snorkeling* maupun sarapan pagi menjadi pilihan utama bagi penyedia jasa makan dan minum/*catering* karena alasan kepraktisan. Dengan pengelolaan sampah yang masih kurang tertata dengan baik maka sampah jenis tersebut banyak dijumpai di sekitar Pulau Tidung yang sangat mencemari lingkungan.

Melihat dari kondisi aktual yang didapatkan, maka hal tersebut akan membuat membuat kenyamanan wisatawan terganggu sehingga mengurangi kualitas pengalaman berwisata. Paradigma masyarakat akan sampah juga harus dirubah sehingga pengelolaan persampahan bisa dioptimalkan. Selain itu, hal tersebut juga membuat para wisatawan merasa terancam dari faktor sanitasi dan higienitas di Pulau Tidung.

3. Dampak Perubahan Kondisi Air dan Lingkungan Perairan Pulau Tidung

Keberadaan air di pulau Tidung saat ini mengalami perubahan yang cukup signifikan khususnya adalah air bersih dan tawar. Saat ini masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air minum sudah tidak bisa lagi mengandalkan air tanah, akan tetapi menggunakan air kemasan galon isi ulang yang dikirimkan dari Jakarta maupun dari Tangerang. Karena air tanah yang ada sudah berubah menjadi asin atau mengandung garam yang cukup tinggi. Hal ini terjadi dikarenakan kondisi lahan terbuka hijau yang kian tahun berkurang jumlahnya. Hasil observasi juga melihat, berkurangnya lahan terbuka hijau ini karena banyak penduduk yang mulai membangun pemukiman di lahan terbuka hijau dan juga berkurangnya tumbuhan-tumbuhan hijau yang mampu menyerap dan menampung air hujan. Selain itu yang menjadi permasalahan lain yang berkaitan dengan air adalah masalah air limbah rumah tangga dan juga drainase dari *homestay* yang ada.

Saat ini saluran pembuangan limbah rumah tangga adalah langsung dibuang kelaut sehingga hal tersebut sedikit demi sedikit mencemari air laut yang ada di sekitar pulau. Dengan perkembangan wisata bahari di Pulau Tidung juga mempengaruhi perubahan untuk ekosistem yang ada di laut. Salah satu aktivitas yang paling populer adalah *snorkeling*. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat rentan dengan alam dan mempunyai kecenderungan untuk merusak terumbu karang, seperti membuang jangkar di area *snorkeling* dan praktek *snorkeling* yang tidak benar seperti dengan melakukan kayuhan *fin* yang tidak benar dapat menyebabkan *fin* mematahkan terumbu karang. Selain itu juga banyak wisatawan yang menyentuh, bahkan mengambil biota secara sembarangan. Perilaku wisatawan yang

membuang sampah secara sembarangan ke laut juga dapat merusak ekosistem terumbu karang. Perilaku wisatawan yang negatif juga diakibatkan dari rendahnya penjelasan dan wawasan mereka mengenai ekosistem laut dari pemandu wisata khususnya terumbu karang.

Banyak strategi yang dapat dilakukan agar aktivitas wisata bahari menjadi berwawasan lingkungan. Pelaku wisata dapat diberikan penyuluhan tentang pentingnya ekosistem terumbu karang, sehingga dapat melakukan praktek *snorkeling* yang bijak. Selain itu, para wisatawan juga diberikan aturan tentang perilaku ekowisata agar tidak merusak lingkungan. Misalnya, tentang tata cara *snorkeling* yang benar. Pelaku wisata juga dapat melakukan inovasi dengan membuat produk wisata yang membuat wisatawan bisa ikut dalam upaya perbaikan lingkungan, terutama ekosistem terumbu karang dan pengelolaan sampah. Pemandu wisata di Pulau Tidung seharusnya mampu memberikan petunjuk dan arahan pada waktu kegiatan *snorkeling* dan mendampingi wisatawan. Pemandu wisata juga harus dapat menjelaskan hingga wisatawan mengerti dan memahami betapa pentingnya terumbu karang, bukan sebaliknya pemandu wisata tidak mengerti dengan biota laut, dan seharusnya di setiap Pulau di Indonesia yang telah menjadi daerah tujuan wisata setiap pemandu wisata bahari harus memiliki *license* agar mereka memiliki standar pelayanan dan pengetahuan tidak menggunakan pemandu wisata yang tidak berkompeten di bidangnya. Salah satu cara mengurangi laju kerusakan terumbu karang adalah dengan pendidikan dan penyadaran yang dilakukan pada saat berwisata.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka terdapat 3 dampak pariwisata terhadap lingkungan di Pulau Tidung Dampak pertama adalah perubahan visual dan persampahan di Pulau Tidung. Dengan berkembangnya kegiatan pariwisata di Pulau Tidung ternyata menuntut akan tersedianya sarana-sarana pendukung dan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan para wisatawan. Salah satunya adalah kebutuhan wisatawan akan tempat tinggal sementara atau sarana akomodasi. Tingginya angka permintaan akan sarana tersebut dan sedikitnya *supply* terhadap sarana tersebut maka banyak masyarakat membangun sarana *homestay* untuk para wisatawan dan pembangunannya pun dilakukan di kawasan terbuka hijau dan pesisir pantai sehingga secara visual sangat mengganggu pemandangan panorama laut.

Dampak kedua yang terjadi adalah penumpukan sampah di Pulau Tidung yang disebabkan dari tingginya jumlah wisatawan yang berkunjung ternyata menghasilkan sampah yang banyak dan tidak sebanding dengan pengolahan sampah yang ada. Dampak terakhir adalah terjadi perubahan kualitas air yang ada di Pulau Tidung, dengan tingginya kebutuhan akan wisatawan akan air bersih dan juga kebutuhan masyarakat akan air bersih sehingga pengambilan air tanah terjadi secara besar-besaran sehingga air di Pulau Tidung tidak dapat di konsumsi karena sudah mulai asin yang disebabkan oleh berkurangnya lahan hijau sebagai daerah serapan. Hal tersebut juga mempengaruhi perubahan terumbu karang yang diakibatkan dengan tingginya aktivitas pariwisata seperti *snorkeling* yang dilakukan secara masal tanpa pengaturan yang baik dan rendahnya wawasan yang dimiliki oleh wisatawan serta pemandunya sehingga berdampak langsung dengan kehidupan biota laut tersebut.

B. Saran

Dalam kaitannya dengan dampak tersebut, Pulau Tidung merasakan adanya dampak-dampak yang secara nyata mempengaruhi kehidupan masyarakat pulau tersebut. Dengan hal tersebut, Pulau Tidung di estimasikan untuk beberapa tahun kedepan akan mengalami suatu penurunan kualitas pengalaman wisata yang implikasinya akan terjadi pada penurunan wisatawan yang akan mempengaruhi *tourist expenditure* di pulau tersebut. Hal ini disebabkan oleh daya tarik utama di pulau tersebut yaitu pemandangan di sekitar pulau dan bahari (laut) mengalami degradasi/kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas wisata. Oleh karena itu, dalam pembangunan sektor kepariwisataan di Pulau Tidung harus memperhatikan kaidah-kaidah pengelolaan *sustainable tourism* yang menitikberatkan kepada kelestarian lingkungan terutama pariwisata yang berbasis alam. Untuk itu, Pemerintah Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu sebagai pengambil kebijakan juga diharapkan untuk memperbaiki pengelolaan kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan menciptakan pariwisata yang berkelanjutan serta mendorong masyarakat Pulau Tidung agar senantiasa tetap menjaga lingkungannya agar tetap lestari sehingga kegiatan pariwisata di Pulau Tidung tetap berkembang secara baik dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Creswell.J. W. (2012). *Research design Pendekatan kualitatif. Kuantitatif dan Mixed; Cetakan ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin. Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. (2009). *Hand Book of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyatno. Badrus Samsul Fata. Abi. John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Komaridah. A dan Satori.D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Mathieson. A dan Wall.G. (1982). *Tourism Economic. Physical and Social Impacts*. Longman: Harlow.
- Moleong.L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Orams.M. (1999). *Marine Tourism: Development. Impacts and Management*. London: Routledge.
- Pendit. N.S. Pendit. (2006). *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Pitana. I. G dan Gayatri.P.G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yoeti. Oka A. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi. Informasi. dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Buku. Kompas.
- UNEP. (2005). *Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers*. Nairobi: UNEP and UNWTO.

Artikel dalam Jurnal

- Widyastuti, A.R. (2010). Pengembangan Pariwisata yang Berorientasi pada Pelestarian Fungsi Lingkungan, *Jurnal EKOSAINS* Vol. II Nomor 3, Oktober.

Dokumen resmi

- Pizam. A dan Milman.A. (1984). "The Social Impacts of Tourism Industry and Environment". *UNEP Publication*. Vol. 7 (1).
- Cohen. E. (1984). The Sociology of Tourism: Approaches. Issues. and Findings. *Annual Review of Sociology* Vol 10 hal. 373-392.